

## **ETHNOZOOLOGI MASYARAKAT SUKU JERIENG DALAM MEMANFAATKAN HEWAN SEBAGAI OBAT TRADISIONAL YANG HALAL**

### *THE ETHNOZOOLOGY OF JERING ETHNIC SOCIETY IN UTILIZING THE ANIMALS FOR HALAL TRADITIONAL MEDICINE*

Yola Nazelia Nukraheni<sup>1</sup>, Budi Afriyansyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Ihsan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi  
Fakultas Pertanian, Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung  
Balunijuk, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

<sup>2</sup>Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan, dan Kosmetika  
Majelis Ulama Indonesia, Bangka Belitung  
Jl. Depati hamzah, Bacang, Bukit Intan, Kota Pangkalpinang,  
Kepulauan Bangka Belitung 33684

\*Email: budikysh@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Kepulauan Bangka merupakan pulau yang kaya akan keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang tercantum dalam pikiran, sikap, tindakan dari hasil oleh beragam Suku. Salah satu suku masyarakat asli Bangka yaitu Suku Jerieng. Suku Jerieng merupakan suku yang berasal dari Kabupaten Bangka Barat, tepatnya di Kecamatan Simpang Teritip. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengetahuan Suku Jerieng tentang hewan yang digunakan, mengetahui cara-cara pemanfaatan sebagai obat tradisional serta mengelompokkan kedalam struktur kehalalannya berdasarkan syari'at Islam. Metode yang digunakan *purposive sampling*, yang terdiri dari survei pendahuluan, pengumpulan data dan informasi, identifikasi dan pengelompokkan hewan halal dan haram. Hewan yang sering digunakan terdapat 21 spesies, 10 spesies (48%) dikategorikan halal dan 11 spesies (52%) dikategorikan haram.

**Kata Kunci:** obat tradisional, halal, haram, Suku Jerieng

#### **ABSTRACT**

*Bangka island province has a high diversity of culture and local wisdom from its ethnic, one of them is Jerieng ethnic. Jerieng ethnic is tribe comes from Bangka Barat, especially Simpang Teritip subdistrict. Jerieng ethnic has knowledge in utilization biodiversity such as an animal that is utilized to be traditional medicine, This study is aimed to discover the knowledge of Jerieng ethnic about which animal used, knowing the method. to utilize it as traditional medicine and sort it into halal and haram based on Islamic law. The method used in this study is purposive sampling, include preliminary, data and information collecting, identification and grouping into halal and haram. Animals that are often used there are 21 species, 10 species (48%) categorized as halal and 11 species (52%) categorized as haram.*

**Keyword:** traditional medicine, halal, haram, Jerieng ethnic

#### **PENDAHULUAN**

Provinsi Kepulauan Bangka memiliki keanekaragaman hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya ialah Suku Jerieng. Suku Jerieng mempunyai pengetahuan dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati sebagai bahan pengobatan tradisional. Pemanfaatan hewan sebagai bahan pengobatan merupakan salah satu hubungan antara kebudayaan manusia dengan hewan-hewan di lingkungannya yang dikenal dengan istilah etnozooologi

(Alves 2011). Bagian dari tubuh hewan yang biasanya digunakan sebagai obat tradisional yaitu daging, tanduk, tulang, ekor, bulu, kuku, lemak, empedu dan cangkang.

Penelitian tentang pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional sudah pernah dilakukan di berbagai daerah. Salah satunya yang dilakukan Afriyansyah (2016) melaporkan bahwa Suku Lom memanfaatkan 24 jenis hewan diantaranya ayam hitam untuk mengobati malaria. Lusma (2015) juga melaporkan bahwa terdapat 27 jenis hewan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh Suku Lom, Bugis, Tinghoa, dan Melayu.

Pemanfaatan jenis hewan yang dilakukan di keempat Suku tersebut berbeda-beda tergantung kepercayaan yang dianut di daerah tempat tinggalnya. Kepercayaan yang digunakan dapat berdasarkan hukum daerah dan hukum agama yang tercantum dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hal ini dikarenakan untuk memastikan bahwa hewan-hewan tersebut layak/halal untuk di gunakan sebagai obat. Menurut Kusmawati (2014) makanan halal adalah makanan yang dibolehkan agama dari segi hukumnya. Makanan yang halal hakikatnya adalah makanan yang didapat dan diolah dengan cara yang benar menurut agama. Makanan haram adalah makanan yang dilarang oleh Syariat Islam untuk dimakan. Setiap makanan yang dilarang oleh syariat pasti ada bahayanya.

Penelitian mengenai pemanfaatan hewan sebagai obat tradisional yang halal belum pernah dilakukan khususnya Suku Jerieng. Oleh karena itu penelitian tentang ethnozooologi Suku Jerieng dalam pemanfaatan hewan sebagai obat-obatan tradisional yang halal di Kabupaten Bangka Barat perlu dilakukan serta didokumentasikan. Hal ini bertujuan sebagai sumber pengetahuan tentang pemanfaatan hewan yang halal sebagai obat tradisional didasarkan dari pengetahuan lokal masyarakat Suku Jerieng.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli 2019. Penelitian ini dilakukan di wilayah adat Suku Jerieng di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat tepatnya di 8 Desa. Adapun desa tersebut ialah Desa Air Nyatoh, Desa Pelangas, Desa Simpang Tiga, Desa Pangek, Desa Mayang, Desa Berang, Desa Kundi, dan Desa Peradong.

### Metode Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa proses diantaranya: survei pendahuluan, pengumpulan data dan informasi. Survei pendahuluan menggunakan metode *purposive sampling*. Pertama-tama ditentukan terlebih dahulu informan kunci untuk melakukan pengumpulan data dan informasi. Informan kunci dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Falshah *et al.* 2013). Kriteria informan kunci yang dipilih yaitu pengobat tradisional (BATRA) yang telah melakukan pengobatan selama lebih dari 15 tahun serta memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan hewan sebagai obat tradisional, masyarakat adat Suku Jerieng yang berumur di atas 40 Tahun (Afriyansyah *et al.* 2016). Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 8 (delapan) orang Informan kunci (Tabel 1). Setelah itu dilakukan wawancara secara *open ended* yang bertujuan untuk bertanya dan menggali informasi tentang jenis hewan yang dijadikan obat tradisional dan mengelompokkan kedalam halal-haram. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan tersebut diidentifikasi untuk memperoleh nama ilmiah hewan-hewan tersebut. Setelah itu dilakukan pengelompokkan kedalam halal dan haram yang mengacu pada aturan syariat Islam serta fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif (Adelia 2010).

**Tabel 1.** Data informan kunci yang berasal dari masyarakat Suku Jerieng

Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Asal Desa
Hj. Rahama	51	Perempuan	Air Nyatoh
Anini	52	Perempuan	Pelangas
Ruslan	45	Laki-laki	Simpang Tiga
Rodiyah	50	Perempuan	Pangek
Alma	48	Perempuan	Mayang
Pendi	63	Laki-laki	Berang
Ratna Dewi	53	Perempuan	Kundi
Juhar	65	Laki-laki	Paradong

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Jerieng memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan keanekaragaman sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya baik pengetahuan tentang tumbuhan obat maupun hewannya (Sardi 2006). Suku Jerieng mengenal berbagai jenis hewan yang ada disekitarnya dan cara pemanfaatannya sebagai obat berdasarkan kebudayaan mereka karena kebanyakan masyarakat Suku Jerieng masih menggunakan hewan dalam pengobatan tradisional. Pengetahuan Suku Jerieng tentang keanekaragaman hewan sebagai bahan obat kebanyakan mereka dapatkan dari para tetua yang kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa penelitian mengenai keanekaragaman pemanfaatan hewan sebagai obat sudah pernah diberbagai tempat di Indonesia

Menurut Verma (2014) hewan yang paling banyak digunakan adalah dari kelas mamalia yaitu sebanyak 19 spesies sebagai obat. Menurut Ilhami (2015) masyarakat Adat Kesepuhan Cipta Gelar Desa Sirnaresmi, memanfaatkan 34 jenis hewan yang dipercaya sebagai obat yang didominasi oleh mamalia 38%, meliputi *Mocaca fascicularis*, *Mus mulucus*, *Hystrix javanica*, *Marmota* sp, *Pteropus* sp, *Manis javanica*, *Aonyx cinerea*, dan *Lepus nigricolis*. Akhsa *et al.* (2015) menyatakan terdapat 14 jenis atau spesies hewan yang digunakan oleh masyarakat Suku Taa sebagai obat tradisional, setiap jenis atau spesies terdiri dari family yang berbeda. Dilihat dari tingkat kelas hewan yang dimanfaatkan kelas aves dan mamalia yang dominan dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu *Collacalia* sp, *Corvus* sp, *Rattus rattus*, *Gallus gallus*, dan *Capra* sp. Sedangkan spesies yang lain berasal dari kelas *Cilellata*, *Malacostraca*, *Insekta*, *Reptil* dan *Actinopterygii*.

Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, dapat diketahui model pengobatan tradisional untuk 16 penyakit yang dikembangkan oleh Suku Jerieng, yakni :

1. **Penyakit asma**, penyakit ketika saluran udara meradang, sempit dan membengkak dan menghasilkan lendir berlebih sehingga menyulitkan bernapas. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan: (a) *Kelupit* atau kalajengking (*Heterometrus spinifes*), (b) Sapi (*Bos taurus*), (c) Tikus (*Rattus rattus*), (d) Kelelawar (*Pteropus* sp.).
2. **Penyakit kuning**, kondisi kulit membran mukosa dan bagian putih dari mata berubah warna menjadi kekuningan. Hal ini diakibatkan karena meningkatnya kadar bilirubin dalam sirkulasi darah. Penyakit kuning dapat disembuhkan dengan beberapa hewan antara lain,
  - a. Remis (*Tellina* sp.), dapat mengobati penyakit kuning (Kompasiana 2010).
  - b. Undur-undur (*Myrmeleon* sp.), dapat dimanfaatkan untuk penyakit kuning, maag, dan diabetes mellitus. Undur-undur merupakan hewan tingkat rendah yang banyak ditemui disekitar rumah penduduk. Sekilas hewan ini tampak tidak memiliki manfaat penting. Akan tetapi masyarakat Karimun Jawa telah memanfaatkannya sebagai obat bagi penderita diabetes (Kurnasih 2006). Bagian yang digunakan adalah seluruh tubuh, cara penggunaan langsung dimakan tanpa diolah terlebih dahulu.
3. **Penyakit Tifus (Demam Tiphoyd)**, penyakit yang terjadi karena adanya infeksi dari bakteri *Salmonella thypi*. Cacing Tanah (*Pheretima* sp.) dipercaya dapat mengobati penyakit tifus. Menurut Afriyansyah (2016) masyarakat Suku Lom di Bangka, memanfaatkan cacing tanah untuk mengobati penyakit dalam dan tifus. Bagian yang dimanfaatkan dari hewan tersebut yaitu seluruh tubuh. Menurut Dewin *et al.* (2017) masyarakat Gurung Mali memanfaatkan cacing tanah sebagai obat tifus, cara mengolah cacing tanah ini yaitu dimasak, cacing direbus dengan ditambah air sebanyak 3 gelas.
4. **Penyakit Batuk**, Lebah Madu (*Apis dorsata*) merupakan hewan yang menghasilkan madu yang digunakan untuk menyembuhkan batuk. Penggunaan madu sebagai obat batuk merupakan rekomendasi baru dari Institut Nasional untuk kesehatan Inggris dan Perawatan Excellence (NICE) serta Kesehatan Masyarakat Inggris (PHE). Madu di rekomendasikan sebagai tujuan untuk mengurangi penggunaan antibiotik. Jenis obat ini harus dikurangi dalam resep dokter untuk batuk (Republika 2018).
5. **Penyakit Sakit Gigi**, Kecoa tanah (*Blatella* sp.) sebagai obat sakit gigi. Sakit gigi adalah kondisi ketika muncul rasa nyeri didalam atau disekitar gigi dan rahang. Suku Jerieng memanfaatkan. Menurut Lusma (2015) cara penggunaan kecoa tanah ialah pertama kepalanya dibuang, kemudian badan kecoa digosongkan pada bagian pipi yang berletakkan dengan gigi yang sakit. Menurut Afriyansyah (2016) masyarakat Suku Lom di Bangka memanfaatkan hewan buaya dan katak untuk mengobati sakit gigi.
6. **Penyakit Darah Tinggi**, Semut rang-rang (*Oeceophylla* sp.) adalah hewan yang dimanfaatkan untuk mengobati penyakit darah tinggi. Menurut Detikhealth (2009) menyatakan penyakit darah tinggi dapat diobati dengan mengonsumsi kaki ayam. karena dalam kaki ayam tersebut terdapat

kolagen yang bisa membantu menurunkan tekanan darah tinggi darah dengan menggunakan kolagen dari ayam.

7. **Penyakit Sakit Kepala**, Ikan tanah (*Puntius binotatus/Cyprinidae*) jantan/betina digunakan untuk pengobatan kepala yang sakit.
8. **Penyakit Mata**, Masyarakat Suku Jerieng memanfaatkan pelandok/kancil (*Tragulus* sp.) untuk mengobati penyakit mata. Menurut Afriyansyah (2016) masyarakat Etnik Lom di Bangka juga menggunakan pelandok sebagai obat penyakit mata. Menurut Lusma (2015) masyarakat di Kecamatan Tempilang Bangka Barat memanfaatkan kancil untuk mengobati penyakit kanker, cara pengobatannya yaitu hati kancil dikeringkan terlebih dahulu, kemudian direndam dengan air, air rendaman untuk diminum.
9. **Penyakit Diabetes**, Penyakit Diabetes merupakan penyakit kelainan pada metabolisme karbohidrat yang ditandai dengan adanya peningkatan kadar glukosa darah yang melebihi normal. Obat yang digunakan masyarakat Suku Jerieng dalam mengobati penyakit diabetes ialah tupai (*Tupaia* sp.) dengan cara dagingnya dibakar lalu langsung bisa dimakan.
10. **Penyakit yang disebabkan oleh santet**, Masyarakat Suku Jerieng memanfaatkan kera (*Macaca fascicularis*) untuk mengatasi penyakit santet. Masyarakat biasanya menangkap kera dengan menggunakan jeratan tali.
11. **Penyakit Malaria**, Ayam hitam (*Gallus gallus domesticus*) digunakan masyarakat Suku Jerieng sebagai obat penyakit malaria dengan memanfaatkan bagian bulu ayam.
12. **Penyakit Kulit, Sakit Tulang, Patah Tulang**, Ular digunakan masyarakat Suku Jerieng sebagai obat penyakit kulit, sakit tulang, dan patah tulang. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan menurut Afriyansyah (2016) Suku Lom memanfaatkan ular sabak untuk mengobati luka, bagian yang digunakan antara lain empedu, feses dan minyak. Menurut Lusma (2015) Kecamatan Petaling memanfaatkan ular piton sebagai obat luka sakit tulang, patah tulang dan sakit kulit.
13. **Penyembuh Bekas Operasi**, Ikan gabus (*Channa striata*) digunakan sebagai obat penyembuhan setelah melakukan operasi karena ikan gabus mengandung asam amino esensial. Selain itu, hewan ini juga dapat mempercepat penyembuhan luka dalam maupun luka luar. Ikan gabus merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang mempunyai kandungan albumin tinggi yang mempunyai kandungan albumin tinggi (Asikin *et al.* 2015).
14. **Penyakit Ambaien**, Kura-kura dapat digunakan untuk obat penyakit ambaien juga disebut dengan wasir. Berdasarkan hasil penelitian bagian kepala kura-kura yang digunakan sebagai obat dengan cara dibakar.
15. **Penyakit Sulit Melahirkan**, Masyarakat Suku Jerieng menggunakan plasenta kucing sebagai obat sulit melahirkan. Cara penggunaan plasenta kucing dikeringkan terlebih dahulu, kemudian direndam dengan air kemudian air rendaman tersebut diminum, dan disertai mantera. Plasenta kucing didapatkan ketika kucing sedang melahirkan.
16. **Penambah Stamina**, Kambing (*Capra aegagrus hircus*), kambing dapat dipercayai oleh masyarakat sebagai obat kuat atau obat penambah stamina, bagian yang digunakan adalah alat kelamin kambing.

### Hewan Halal dan Haram

Berdasarkan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (2012) ajaran Islam mengharuskan pemeluknya untuk mengkonsumsi makanan yang halal, termasuk dalam penggunaannya sebagai bahan pengobatan. Hadis Nabi memerintahkan umat Islam untuk berobat dengan cara yang dibenarkan oleh Islam. *“Berobatlah, karena Allah tidak membuat penyakit kecuali membuat pula obatnya selain satu penyakit, yaitu pikun”* (HR. Abu Dawud dari Usamah bin Syarik). Penggunaan hewan sebagai dasar pengobatan juga harus memperhatikan kaidah kehalalan. Hewan yang halal ialah hewan yang boleh dimakan dagingnya menurut syariat Islam. Hewan halal berdasarkan dalil umum Al-Qur'an dan Hadis. Dalil umum yang dimaksud adalah dasar yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menunjukkan halalannya hewan secara umum. Adapun jenis hewan yang termasuk halal berdasarkan dalil umum adalah:

1. **Hewan ternak darat**. Jenis-jenis hewan ternak darat seperti: kambing, domba, sapi, kerbau dan unta. Firman Allah: *“Dihalalkan bagimu hewan ternak”* (QS. Al-Maidah [4] ayat 1). Ayam juga termasuk hewan ternak darat yang halal dimakan karena secara khusus dinyatakan dalam hadis Rasulullah berikut ini: *“Pernah aku melihat Nabi SAW makan daging ayam”* (HR. Bukhari dan Tarmizi). Mencari kesembuhan dari penyakit atau berobat adalah perkara yang disyariatkan dalam Islam. Tentu obat yang disyariatkan untuk dicari sebagai *washilah* kesembuhan adalah obat-obatan yang halal, sebagaimana halalnya makanan. Pada asalnya ulama mazhab sepakat tidak bolehnya berobat dengan benda najis atau sesuatu yang diharamkan. Lalu bila dalam kondisi

darurat, seperti keadaan tidak ada obat lain selain benda najis atau udzur lainnya para ulama berbeda pendapat, sebagian tetap berpendapat mengharamkan, sedangkan sebagian kelompok ulama yang lain membolehkan dalam kondisi seperti itu.

2. **Hewan laut (air).** Semua hewan yang hidupnya di dalam air baik berupa ikan atau lainnya. *“Dihalalkan bagimu hewan buruan laut dan makan yang berasal dari laut dan makanan yang berasal dari laut yang lezat bagimu dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan”* (QS. Al-Maidah: 96).

Syaikh Musthafa Dieb Al Bugha dalam *al-Fiqh al-Manhaji ‘ala al-Mazhab al-Syafi’i* menjelaskan tiga kriteria hewan yang halal dikonsumsi menurut syariat Islam (Mughtar 2015): pertama layak dikonsumsi menurut para nabi, kedua tidak tergolong hewan buas, dan ketiga tidak tergolong hewan yang dianjurkan dibunuh. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa yang tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria tersebut, dapat dikategorikan sebagai hewan haram. Secara khusus, Al-Qur’an menyebutkan kriteria hewan yang diharamkan dalam QS. Al-Maidah [4] ayat 3: *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.”*

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (2012) menyatakan bahwa terdapat dinamika yang terjadi di masyarakat tentang makanan halal dan haram. Diantara dinamika tersebut adalah terkait *hasyarat*. *Mu’jam Al Wasith* menjelaskan bahwa *hasyarat* adalah hewan kecil berupa serangga bumi seperti kumbang, kalajengking, melata kecil semisal tikus, kadal/cicak serta semua binatang yang memiliki tiga fase/bermetamorfosis. Maka dari itu, terdapat dinamika dalam penggunaan hewan *hasyarat* sebagai obat-obatan. Menurut Mughtar (2015) beberapa pendapat yang mengharamkan dasarnya adalah:

1. Pendapat Imam An-Nawawi dalam kitab *“Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzab”* Maktabah Syamilah, Juz 9, hal 13 dan 16: *“Tidak halal memakan hewan kecil di bumi seperti ular, kalajengking, tikus, kumbang, hewan lembut, kecoa, laba-laba, tokek, cacing, orong-orong, karena firman Nya SWT: dan diharamkan kepada kalian al-khobaits”*.
2. Pendapat Imam Ibnu Hazm dalam kitab *Al-Muhalla* (6/76-77): *“Tidak halal hukumnya memakan bekicot darat, dan tidak halal juga memakan segala jenis hasyarat seperti tokek, kumbang, semut, tawon, lalat, lebah, ulat, baik yang bisa terbang maupun yang tidak. Kutu nyamuk, dan serangga dengan segala jenisnya, didasarkan pada firman Allah “Diharamkan atas kamu bangkai” dan firman-Nya “kecuali apa yang kalian sembelih”. Penyembelihan itu dalam kondisi normal tidak mungkin kecuali dibagian tenggorokan atau dada. jika hewan yang tidak mungkin untuk disembelih maka tidak ada jalan untuk (boleh) dimakan, maka hukumnya haram karena larangan memakannya, kecuali jenis hewan yang tidak perlu disembelih”*.
3. Hadis Nabi tentang perintah untuk berobat dengan cara yang syari, antara lain: *“Berobatlah, karena Allah tidak membuat penyakit kecuali membuat pula obatnya selain satu penyakit, yaitu pikun”*.

Adapun pendapat yang membolehkan *hasyarat* dikemukakan ulama dari madzhab Malikiyah dengan prosedur melakukan penyembelihan terlebih dahulu. Ibnu Habib dalam penjelasan Kitab Induk Malikiyah (*al-Muntaqa Syarh Muwatha’*, 3/129) mengatakan bahwa Imam Malik dan ulama lainnya berpendapat: *“Siapa yang butuh makan serangga untuk obat atau yang lainnya, hukumnya dibolehkan, apabila disembelih sebagaimana menyembelih belalang. Seperti serangga, kalajengking, kumbang, tawon tabuhan, capung, semut, kepik, ulat, nyamuk, lalat, atau yang semacamnya”*. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (2012) menyimpulkan bahwa *hasyarat* haram dengan catatan bahwa *hasyarat* adalah haram menurut jumhur Ulama (Hanafiyah, Syafi’iyah, Hanabilah, Zahiriyyah), sedangkan Imam Malik menyatakan kehalalannya jika ada manfaat dan tidak membahayakan.

Pada Tabel 2 halaman berikutnya akan dijelaskan klasifikasi Jenis hewan, bagian dan pemanfaatannya serta mengelompokkannya ke dalam halal dan haram berdasarkan syariat Islam. Terdapat 21 jenis hewan yang digunakan sebagai obat tradisional, namun diantara hewan tersebut dibagi menjadi dua kategori yang termasuk halal dan haram. Sebesar 48% hewan dikategorikan kedalam halal yang terdiri dari 10 jenis antara lain, remis, lebah, ikan gabus, ikan tanah, kura-kura, ayam hitam, kambing, pelanduk, tupai dan sapi. Sedangkan 52% hewan yang dikategorikan haram terdiri dari, kalajengking, cacing tanah, undur-undur, kecoa tanah, semut rang-rang, kutu kepala, ular sabak, kera, kucing, kelelawar dan tikus.

**Tabel 2** Jenis hewan, bagian dan pemanfaatannya serta mengelompokkannya kedalam halal dan haram berdasarkan syariat Islam

Nama Lokal /Nama Umum	Nama Ilmiah	Desa	Penggunaan/ Pemanfaatan	Bagian Tubuh/ produk dari suatu proses	Cara Pemkaian		Kelompok Halal dan Haram	
					OL	OD	Halal	Haram
Kelupit (Kalajengking)	<i>Heterometrus</i> sp.	Air Nyatoh	Obat asma	Seluruh bagian tubuh		√		√
Remis	<i>Tellina</i> sp.	Mayang, Simpang Tiga	Saki kuning	Seluruh bagian tubuh		√	√	
Galeng (Cacing tanah)	<i>Pheretima</i> sp.	Pangek	Obat saki tifus	Seluruh bagian tubuh		√		√
Lebah (Lebah madu)	<i>Apis dorsata</i>	Berang	Obat batuk	Madu		√	√	
Undur-undur	<i>Myrmeleon</i> sp.	Berang, Pangek	Obat sakit kuning	Seluruh bagian tubuh		√		√
Kecoa tanah	<i>Blattella</i> sp.	Berang, Mayang	Obat sakit gigi	Kepala	√		√	
Kutu kepala	<i>Pulex</i> sp.	Kundi	Obat saki kuning	Seluruh bagian tubuh		√		√
Kerengge (Semut rang-rang)	<i>Oecophylla</i> sp.	Mayang	Obat darah tinggi	Seluruh bagian tubuh		√		√
Ikan Delek (Ikan gabus)	<i>Channa striata</i>	Peradong, pangek	Obat penyembuh luka bekas operasi	Seluruh bagian tubuh		√	√	
Ikan tanah	<i>Puntius binotatus</i>	Pelangas	Obat sakit kepala	Kepala	√		√	
Ular Sabek (Sabak)	<i>Phyon reticulatus</i>	Peradong, pangek	Saki tulang Obat penyakit kulit (gatal-gatal) Patah tulang	Seluruh bagian tubuh Kotoran ular Minyak ular	√ √	√	√ √	√ √
Kure-kure (Kura-kura)		Pelangas	Ambien	Seluruh bagian tubuh		√		√
Ayam item (Ayam hitam)	<i>Gallus</i> sp.	Pelangas, Pangek, Berang, Nyatoh, Kundi, Simpang tiga	Malaria Tifus Buang angin	Usus Bulu Telor	√ √ √		√ √	
Kambing	<i>Capra aegagrus</i>	Nyatoh, Simpang Tiga, Pradong	Meningkatkan perkasaan	Hati	√		√	
Kera	<i>Macaca fascicularis</i>	Pelangas	Penyakit yang disebabkan oleh santet (guna-guna)	Lidah	√			√
Kucing	<i>Felis</i> sp.	Peradong, Kundi	Obat sulit melahirkan	Plasenta		√		√
Kelambit (Kelelawar)	<i>Pteropus</i> sp.	Kundi	Obat sesak nafas	Hati		√		√
Pelandok (Kancil)	<i>Tragul</i> sp.	Simpang Tiga	Obat penyakit mata	Hati		√		√
Tupai	<i>Tupaia</i> sp.	Nyatoh, Simpang Tiga	Penambah stamina	Alat kelamin jantan		√	√	
Tikus	<i>Rattus</i> sp.	Pangek	Obat sesak nafas	Seluruh bagian tubuh		√		√
Sapi	<i>Bos</i> sp.	Peradong	Obat sesak nafas	Alat kelamin jantan		√	√	

Sumber: data penelitian (diolah)

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Masyarakat Suku Jerieng memanfaatkan hewan sebagai obat tradisional sebanyak 21 jenis hewan sebagai obat untuk pengobatan tradisional. Jenis hewan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu kelas mamalia dan reptil. Suku Jerieng memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis hewan sebagai obat dan pemanfaatannya yang didapatkan secara turun temurun dengan mewarisi pengetahuan pengobatan dari orang tua dan keluarga. Hewan yang sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional yaitu dari kelas mamalia dan reptil dengan 10 spesies (48%) dikategorikan halal dan 11 spesies (52%) dikategorikan haram.

### Saran

Diperlukan pengujian standarisasi kehalalan atas produk masyarakat Suku Jerieng yang digunakan sebagai media pengobatan tradisional. Selanjutnya uji klinis untuk pengujian lebih lanjut tentang hewan yang digunakan sebagai obat, untuk mencegah adanya penyakit zoonosis terhadap manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyansyah B, Hidayati NA, Aprizan H. 2016. Pemanfaatan Hewan sebagai Obat Tradisional oleh Etnik Lom di Bangka. *Jurnal Penelitian Sains* 18 (2): 18212-66 -74.
- Alves RRN, Alves NH. 2011. The Faunal Drugstore: Animal-based remedies used in international medicines in Latin America. *Ethnobiol etnomed* 7:7-9
- Akhsa M, Pitopang R, Anam S. 2015. Studi Etnobiologi Bahan Obat-obat pada Masyarakat Suku Taa Wana di Desa Mire Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Biocelebes* 9
- Adelia N. 2010. Pengetahuan Tradisional tentang Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Suku Lom Dusun Air Abik Kecamatan Belinyu Bangka [Skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung
- Asikin AN, Kusumaningrum I. 2015. Karakteristik Ekstrak Protein Ikan Gabus Berdasarkan Ukuran Berat Ikan Asal Das Mahakam Kalimantan Timur. *JPHPI*. 21(1): 137-142
- Detikhealth. 2009. Kaki ayam bisa turunkan tekanan darah tinggi. <http://m.detik.com/health/berita-detikhealth/d-1228034/kaki-ayam-bisa-turunkan-tekanan-darah-tinggi>. Diakses pada tanggal 29 April 2019.
- Falah F, Sayektiningsih T, Noorcahyati. 2013. Keragaman jenis dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar hutan lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *J Pen Hut & Kons Alam* 10 (1): 1-8.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia 2012. *Hukum Mengkonsumsi Bekicot*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia Komisi Fatwa.
- Ilhami AY. 2015. Etnozoologi Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Simaresmi Kabupaten Sukabumi Jawa Barat [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kurniasih T. 2006. Kajian Potensi Undur-undur Darat ( *Myrmeleonsp.*) [Skripsi]. Yogyakarta: UGM Press.
- Kusumawati D, Sardjana IKW. 2011. *Bahan Ajar Satwa Liar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kompasiana. 2010. [kompasiana.com/abdor/54ff93efa33311194d510665/kijing-atau-haremis-obat-sakit-kuning-yang-mujarab-dan-lezat](http://kompasiana.com/abdor/54ff93efa33311194d510665/kijing-atau-haremis-obat-sakit-kuning-yang-mujarab-dan-lezat). Diakses pada tanggal 28 April 2019.
- Lusma. 2015. Pemanfaatan Hewan Sebagai Obat oleh Suku Melayu, Suku Tionghoa, Suku Bugis dan Suku Lom: Studi Kasus di Kecamatan Tempilang [Skripsi]. Universitas Bangka Belitung.
- Muchtar A. 2015. *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta: Amzah 2015.
- Neuman WL. 2003. *Social Reserch Methods, Qualitative and Quantitative Approches*. Boston: Pearson Education.
- Republika. 2018. Madu Jadi Rekomendasi Baru Atasi Batuk <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/pdwc0g328>. Diakses tanggal 29 April 2019.
- Sardi. 2006. *Potret Umum Suku Melayu Jerieng*. Bangka Barat: Lembaga Adat Melayu Jerieng Bangka Belitung.

Verma AK, Prasad SB, Rongpi T, Arjun J. 2014. Traditional Healing with Animals (Zootherapy) by The Major Ethnic Group of Karbi Anglong District of Assam, India. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*. 6(8): 593-600.